

## Bahasa slang positif vs negatif pada gen z di Sumatera Barat

### *Positive and negative slang in gen z in West Sumatera*

Sonya Sri Amelia<sup>1,\*</sup> & Sailal Arimi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [sonyasriamelia@mail.ugm.ac.id](mailto:sonyasriamelia@mail.ugm.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0003-2218-0690>

<sup>2</sup>Email: [sailal\\_arimi@ugm.ac.id](mailto:sailal_arimi@ugm.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0003-9503-6152>

#### Article History

Received 1 February 2024

Revised 26 April 2024

Accepted 28 April 2024

Published 3 June 2024

#### Keywords

abbreviation; acronym; language variations; slang.

#### Kata Kunci

abreviasi; akronim; slang; variasi bahasa.

#### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



#### Abstract

The inventiveness of teenagers—including those in West Sumatra—is what leads to the diversity in language usage. Abbreviations and acronyms have a role in the creation of slang. The purpose of this study is to characterize the different types of slang, their definitions, and the variables that affect their usage or emergence. The research employs a descriptive qualitative methodology that involves the use of skilled listening and engagement strategies to collect data, as well as recording and note-taking tools. data reduction, data presentation, and conclusion-drawing are the steps in the data analysis process. The results of data analysis show that the use of slang by Gen Z in Padang City has two forms of slang, namely abbreviations and acronyms, slang with a positive meaning is 14 data, in general the slang is an abbreviation of several regional names, while slang with a negative meaning is 15. In general, slang is an abbreviation of the words sarcasm, insults, and ridicule. Factors in the use of slang by Gen Z in West Sumatra are social factors, and developments in the times that are increasingly developing, including being considered modern slang, and keeping up with current developments.

#### Abstrak

Adanya variasi gaya bahasa dipicu oleh kreativitas para remaja, salah satunya para remaja yang ada di Sumatera Barat. Dalam pembentukan bahasa gaul terdapat proses abreviasi dan akronim. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis slang, maknanya, dan faktor-faktor yang memengaruhi kemunculannya atau penggunaan slang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebelum pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik simak libat cakap. Selanjutnya, data dianalisis melalui metode mereduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang oleh Gen Z di kota Padang terdapat dua bentuk slang yakni abreviasi dan akronim, slang dengan makna positif berjumlah 14 data yang secara umum slang tersebut adalah singkatan dari beberapa nama daerah, sedangkan slang dengan makna negatif berjumlah 15 data yang secara umum slang tersebut adalah singkatan dari kata sindiran, cacian, makian, dan cemoohan. Faktor penggunaan bahasa slang oleh Gen Z di Sumatera Barat adalah faktor sosial, dan perkembangan jaman yang semakin berkembang, ingin dianggap modern gaul, dan mengikuti perkembangan jaman.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

#### How to cite this article with APA style 7th ed.

Amelia, S.S., & Arimi, S. (2024). Bahasa slang positif vs negatif pada gen z di Sumatera Barat. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 315—326. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.938>



## A. Pendahuluan

Bahasa slang adalah salah satu bahasa yang populer di kalangan Gen Z karena dianggap sebagai bahasa kekinian dan gaul. Bahasa ini bersifat bebas dan dinamis mengikuti perkembangan. Hampir semua generasi muda di Indonesia baik di kota besar ataupun di daerah lainnya tidak lepas dari penggunaan bahasa gaul ini, salah satunya, yaitu Gen Z di kota Padang. Salah satu faktor penggunaannya adalah untuk memperlihatkan eksistensi mereka. Dewasa ini, bahasa slang tidak hanya digunakan oleh Gen Z, tetapi juga digunakan oleh orang-orang dewasa. Namun, tidak semua kalangan mengetahui makna asli kata-kata dalam bahasa slang ini. Akhirnya, tidak jarang dari mereka yang salah dalam menggunakan kata dalam berkomunikasi menggunakan bahasa slang.

Fenomena penggunaan bahasa slang oleh Gen Z di kota Padang sangat umum terjadi sehingga muncul kreativitas untuk menciptakan bahasa slang dari kosa kata baru atau memelesetkan sebuah singkatan sehingga mengandung makna baru. Slang yang diciptakan oleh Gen Z kota Padang biasanya digunakan untuk mengolok atau mencemooh sesamanya. Penggunaan bahasa slang ini umumnya digunakan oleh mereka yang sedang duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA), hingga yang sudah duduk di bangku kuliah sekalipun. Bahasa slang ini tidak hanya digunakan oleh para Gen Z yang ada di kota Padang, tersebar juga di daerah Solok, Bukit Tinggi, Padang Pariaman, dan beberapa daerah lainnya yang ada di Sumatera Barat. Jenis bahasa gaul yang berbeda semakin populer di kalangan remaja di era saat ini. Remaja pasti memiliki kemampuan kognitif yang kreatif dan dampak pada cara mereka berpikir. Dengan cara yang sama, kreativitas remaja mempengaruhi bahasa. Remaja menggunakan bahasa sebagai cara untuk berkomunikasi satu sama lain. Sebab itu, Florian (2005) menyatakan bahwa ciri-ciri dan karakteristik bahasa remaja termasuk inovasi, penggunaan substandar, dialek, dan logat (*vernacular*), dan bahasa slang. Perubahan kosa kata dapat dilihat dari perkembangan bahasa (Chaer, 2013). Perubahan tersebut disebabkan oleh kemampuan penutur untuk menjadi kreatif dalam mengembangkan kosa kata baru. Perilaku ini juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari remaja Minangkabau. Bentuk abreviasi dan akronim adalah salah satu hasil kreatif berbahasa. Pemanfaatan media sosial juga berperan dalam menyebarkan bahasa gaul atau bahasa prokem (Lutviana & Mafulah, 2021).

Heterogenitas penutur bukan hanya satu-satunya faktor yang menimbulkan ragam bahasa, melainkan karena mereka melakukan banyak hal yang berbeda dalam interaksi sosial (Chaer, 2013). Abreviasi adalah kosa kata baru yang muncul sebagai hasil dari proses morfologis di mana pelaku komunikasi memenggal atau menggabungkan satu bahkan lebih leksem. Kridalaksana (2010) membedakan lima jenis abreviasi. Pertama, singkatan atau penyingkatan kata, yaitu memperpendek kata sehingga menghasilkan satu bahkan lebih kata. Cara pengejaannya adalah per kata. Contohnya, *RS* yang berarti rumah sakit, *STNK* yang berarti nomor kendaraan, dan *KTP* yang berarti kartu tanda penduduk. Kedua, pemotongan kata, yaitu kata yang terbentuk dari bagi satu kata. Misalnya, kata *Prof* berarti profesor, *Bu* berarti ibu, dan *Pak* berarti bapak. Ketiga, akronim, yaitu jenis kata yang dihasilkan dari pemendekan kata yang digabungkan dengan mengacu pada kaidah bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *kependekan* adalah akronim yang kata atau bagiannya dapat diungkapkan dalam bentuk tulisan dan lisan biasa, misalnya SIM (surat izin mengemudi), PON (pekan olahraga nasional), dan HAM (hak asasi manusia). Keempat, kontraksi, yaitu hasil dari pemendekan kata dasar atau kombinasi kata. Pendapat lain juga mengatakan bahwa kontraksi adalah gejala di mana satu atau lebih fonem hilang. Ada saat-saat ketika fonem diubah atau digantikan, seperti *dindik* yang berarti dinas pendidikan, *pemkot* yang berarti pemerintah kota, dan *pemda* yang berarti pemerintah daerah. Kelima, lambang huruf, yaitu pemendekan kata yang dapat membuat satu kata atau lebih menjadi ucapan yang lebih pendek, seperti *hg* (hektogram), *dm* (desimeter), dan *Rp* (Rupiah).

Ada beberapa klasifikasi akronim menurut Kridalaksana (2010): (1) mempertahankan suku pertama dari tiap komponen; (2) mempertahankan suku pertama dari komponen pertama dan kata seutuhnya; (3) mempertahankan suku kata terakhir dari tiap komponen; (4) mempertahankan suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya; (5) mempertahankan suku pertama dari tiap komponen dengan pelepasan konjungsi; dan (6) mempertahankan huruf pertama dari tiap komponen tanpa pelepasan konjungsi; (7) menjaga suku kata pertama dari masing-masing komponen; (8) menjaga suku kata pertama dari masing-masing komponen; (9) menjaga huruf pertama dari komponen pertama dan ketiga, serta huruf pertama dari komponen kedua; (10) menjaga tiga huruf pertama dari masing-masing komponen, serta pelepasan konjungsi; (11) menjaga dua huruf pertama dari komponen pertama dan tiga huruf pertama dari komponen kedua; (12) menjaga empat huruf pertama dari masing-masing komponen, serta pelepasan konjungsi; dan (13) menjaga berbagai huruf dan suku kata yang sulit dipahami.

Berbeda dengan Kridalaksana, dalam pandangan Winarno (1991), abreviasi terbagi menjadi singkatan dan akronim. Proses pemendekan kata yang menghasilkan singkatan dan akronim dapat memiliki dampak positif atau negatif. Jika digunakan tanpa mengganggu komunikasi, pembentukan bahasa baru melalui

memendekan memiliki potensi untuk memperkaya bahasa. Namun, perlu diperhatikan dan diatur dengan baik sebagai bagian dari upaya pengembangan dan pembinaan bahasa agar tidak menghambat proses komunikasi.

Perbedaan sosial dan fungsi kegiatan masyarakat menentukan keragaman bahasa (Chaer & Leony, 2015). Dalam berkomunikasi dengan kelompok orang, masyarakat bervariasi berdasarkan usia, profesi, status sosial, dan tingkat pendidikan mereka. Bergantung pada lawan bicara dan kebutuhan, penutur dapat memilih untuk berbicara dengan formal atau tidak formal. Pada dasarnya gaya bahasa gaul remaja unik, singkat, inovatif, dan luwes. Masa remaja yang dicirikan oleh petualangan, kelompok, dan kenakalan, dianggap sebagai periode kehidupan manusia yang paling menarik dan mengesankan (Sumarsono & Paina, 2017). Mereka membuat bahasa 'rahasia' yang hanya digunakan oleh kelompok mereka karena mereka ingin membuat kelompok mereka eksklusif. Para remaja menggunakan kosa kata yang hanya diketahui oleh remaja seusia mereka. Istilah bahasa gaul awalnya digunakan untuk menyembunyikan apa yang dibicarakan dalam komunitas tertentu. Karena itu, istilah tersebut akhirnya menjadi bahasa sehari-hari karena sering digunakan di luar komunitasnya. Mereka menggunakan slang untuk melindungi komunitas mereka dari orang lain. Jadi, hanya kelompok mereka yang dapat memahami komunikasi mereka. Ini menunjukkan bahwa remaja dalam kelompoknya menggunakan tata bahasa unik untuk membuat orang lain tidak mengerti apa yang mereka katakan atau untuk membuat mereka terlihat lebih gaul.

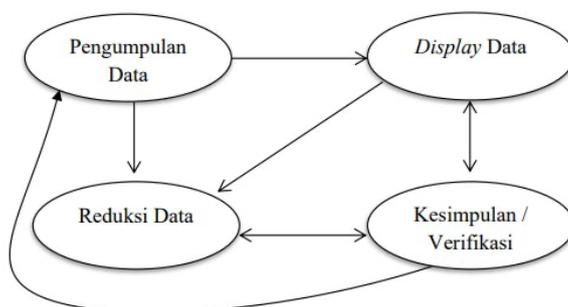
Ini sejalan dengan temuan beberapa peneliti lain yang menyelidiki abreviasi dan ragam bahasa gaul. Pertama, Hajjah & Kesuma (2023) menyelidiki proses pembentukan slang Ceindan Samarinda dan menemukan bahwa kosakata yang terdiri atas dua suku kata dengan alofon [a], [o], [ɔ], [e], atau [ɛ] mendapatkan penambahan fonem /i/, sedangkan kosakata dengan alofon [i], [ə], [u], atau [ʊ] mendapatkan penambahan fonem /i/. Namun, kosakata dengan suku kata pertama yang terbuka akan melepasakan sebagian suku kata kedua, sedangkan kosakata dengan suku kata pertama yang tertutup akan melepasakan suku kata kedua secara keseluruhan. Kedua, Rahmah & Khasanah (2023) menyelidiki proses pembentukan, karakteristik, dan makna bahasa prokem yang sering digunakan oleh Gen Z saat berkomunikasi di aplikasi Tiktok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa prokem yang sering digunakan oleh Gen Z terdiri atas 24 singkatan berpola, 30 singkatan tidak berpola, 8 akronim berpola, dan 7 akronim tidak berpola. Ketiga, Tasyarasita et al. (2023) menyelidiki bentuk dan makna slang, salah satu variasi bahasa yang digunakan oleh remaja Gen Z di media sosial Tiktok. Keempat, Ekalestari et al. (2022) menjelaskan bagaimana pengguna media sosial menggunakan akronim dan abreviasi dalam berkomunikasi. Kelima, Febrina & Wahyuni (2022) menjelaskan, menjelaskan, dan menyarankan istilah yang digunakan Gubernur Sumatera Barat untuk mengatasi penyebaran Covid-19; hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa (1) Gubernur Sumatera Barat menggunakan tiga jenis istilah: kata, frasa, dan abreviasi; (2) bagaimana penggunaan istilah tersebut berdampak pada masyarakat Minangkabau secara sosial, psikologis, ekonomi, dan budaya; dan (3) sejumlah istilah yang tepat disarankan untuk memerangi Covid-19. Keenam, Anindya & Rondang (2021) menemukan jenis kata ragam bahasa gaul yang ditemukan dalam takarir dan kolom komentar di Instagram. Ketujuh, Khomsah & Aribowo (2020) melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai model *preprocessing* untuk menganalisis sentimen dari teks komentar Youtube dan mengevaluasi pengaruh model *classif* terhadap akurasi. Kombinasi *preprocessing* yang terdiri dari *preprocessing* standar, penghapusan kata-kata tidak penting, dan konversi kata-kata slang bahasa Indonesia ke kata-kata umum berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dapat meningkatkan akurasi analisis sentimen hingga hampir 3,5% menggunakan fitur *unigram*. Kedelapan, Setiawan (2019) menemukan variasi dan pembentukan bahasa slang di angkringan komunitas Perpek, Kabupaten Ponorogo, yaitu: (1) membalik susunan huruf secara keseluruhan, (2) memberikan sisipan di awal dan akhir baik vokal maupun konsonan, (3) menukar konsonan dan mengganti satu atau dua huruf, dan (4) memendekkan atau memotong kata tanpa mengubah maknanya. Secara keseluruhan, penelitian tersebut menemukan bahwa remaja menggunakan berbagai jenis bahasa gaul di media sosial. Perubahan kata, tanda baca, penggunaan angka dan huruf, singkatan, dan penggunaan kata asing adalah beberapa contoh bahasa gaul yang sering terjadi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses morfologi sering terjadi dalam tulisan dan bahasa lisan.

Dewasa ini, bahasa slang semakin meluas dan sering digunakan. Namun, pemahaman terhadap makna bahasa ini tidak dimiliki oleh semua kalangan, terutama generasi Y, X, dan generasi sebelumnya. Hal ini menyebabkan hambatan dalam komunikasi antar generasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi dalam mengungkap dan menggambarkan bahasa slang sebagai acuan dalam penggunaan bahasa yang resmi dan tidak resmi. Terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu subjek penelitian yang berfokus pada bahasa slang dan pembentukan singkatan. Namun, perbedaan utama penelitian ini adalah fokus pada bahasa slang yang umum digunakan oleh Gen Z di beberapa daerah di Sumatera Barat. Penelitian ini akan menitikberatkan pada proses pembentukan bahasa slang yang dilakukan oleh Gen Z di Sumatera Barat, serta mengeksplorasi makna dari bahasa slang tersebut, baik dalam aspek

positif maupun negatif. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bentuk-bentuk slang yang digunakan oleh Gen Z di Sumatera Barat, mendeskripsikan makna dari bahasa slang yang digunakan tersebut, dan faktor-faktor penyebab penggunaan bahasa slang.

### B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah slang Gen Z Sumatera Barat. 13 orang yang disurvei berasal dari kota Padang, kota Solok, kota Bukit Tinggi, dan kabupaten Padang Pariaman, dengan 5 perempuan dan 8 laki-laki. Data terdiri atas ucapan yang diucapkan dalam bahasa slang. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak libat cakap diikuti oleh metode rekam dan catat. Menurut Mahsun (2017), teknik simak libat cakap ini melibatkan peneliti dalam proses percakapan tanpa rekayasa. Peneliti juga merekam percakapan dalam bentuk video dan audio. Peneliti menulis transkrip percakapan setelah percakapan selesai. Gambar 1 menunjukkan metode penelitian ini.



Gambar 1. Langkah-langkah Pengumpulan Data

Sudaryanto (2018) mengungkapkan bahwa jika data disajikan secara informal, maka penyajian data tersebut hanya berupa kata-kata biasa. Namun, jika data disajikan dalam bentuk formal, maka data tersebut dapat divisualisasikan dalam berbagai bentuk, seperti formula, gambar, tabel, dan sebagainya (Kesuma, 2007). Tahap analisis data pada penelitian ini adalah peneliti mengklasifikasikan bahasa gaul yang digunakan oleh para remaja di Sumatera Barat, mendeskripsikan bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh para remaja di Sumatera Barat, mendeskripsikan makna dari bahasa slang, dan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya abreviasi bahasa gaul tersebut, lalu terakhir membuat kesimpulan dari hasil analisis.

### C. Pembahasan

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan data mengenai penggunaan kata-kata bahasa gaul oleh para remaja di Kota Padang. Data tersebut mencakup pemendekan nama makanan dan minuman, ejekan, nama daerah, kegiatan, dan profesi. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 29 kata slang yang mengalami proses abreviasi dan akronim. Dari jumlah tersebut, terdapat 6 data berbentuk abreviasi dan 23 data berbentuk akronim. Proses pembentukan slang ini terjadi dalam kreativitas remaja pada era milenial atau masa remaja. Slang-slang ini digunakan dalam percakapan sehari-hari dan memiliki variasi penggunaan berdasarkan jenis kelamin penutur.

Tabel 1. Slang dalam Bentuk Abreviasi

No.	Ujaran slang	Bahasa Indonesia
1.	"si Dinda maajak ka <b>BKT</b> hari rabu, pai ka pasa lereang"	(Dinda ngajak ke <b>Bukik Tinggi</b> hari rabu, pergi ke pasar lereng)
2.	"aden patang pai <b>JJS</b> jo cewek den dang"	(aku kemaren pergi <b>JJS</b> dengan pacar ku)
3.	"oi iyo mah, <b>KPT</b> namonyo tu mah dang"	(oi iya ya, <b>KPT</b> namanya itu)
4.	"Minggu bisuak ka <b>LA</b> wak lah, ka tampek yang sadang viral tu a"	(Minggu depan ke <b>Lubuk Alung</b> yuk, ke tempat yang sedang viral itu)
5.	"weeh anak <b>PKU</b> tibo dang"	(weeh anak <b>PKU</b> datang)
6.	"oalah dari <b>PYK</b> uni"	(oalah dari <b>PYK</b> Uni)

Tabel 2. Slang dalam bentuk Akronim

No.	Ujaran slang	Bahasa Indonesia
7.	"ndeh <b>angku</b> kan alah ambo kecekan tadi ka <b>angku</b> nak"	(ndeh <b>angku</b> kan sudah saya bilang tadi ke <b>angku</b> )
8.	"kama <b>ante</b> lai?"	(ke mana <b>ante</b> ?)
9.	"ang mode <b>batagor</b> ang den caliak-caliak, tagak-tagak se karajo ang nampak"	(kamu seperti <b>batagor</b> dilihat-lihat, berdiri saja kerjaan kamu)
10.	" <b>buser</b> se paja tu dari tadi den caliak"	( <b>buser</b> saja dia dari tadi saya lihat)
11.	"pai kama ang lai, <b>candra</b> bana ang mah tanang lah siko lu a"	(kamu mau ke mana lagi, <b>candra</b> banget kamu di sini dulu)
12.	"lai gosok gigi ang ko? <b>cigun</b> ang a"	(kamu gosok gigi ga sih? <b>cigun</b> kamu tu)
13.	"awas awas ado <b>citra</b> lewat, jan mandi sinan pindah"	(awas awas ada <b>citra</b> lewat, jangan mandi disana pindah)
14.	"ado ang nampak si <b>gaboh</b> Ron?"	(kamu ada liat si <b>gaboh</b> gak Ron?)
15.	"kawanen beko ka <b>Jerman</b> yo"	(temani nanti ke <b>jerman</b> ya)
16.	" <b>kanslay</b> paja ko nampak e, agak lain lo parangai nyo"	( <b>kanslay</b> dia kelihatannya, agak lain perangnya)
17.	" <b>kanceh</b> bana ang mah ncu"	( <b>kanceh</b> banget kamu ncu)
18.	" <b>kurlam</b> kalau den"	( <b>kurlam</b> kalau menurut ku)
19.	" <b>kutar</b> bana paja ko, takantuik di muko urang rami"	( <b>kutar</b> banget kamu ini, kentut di depan orang rame)
20.	"den beko pai jo si <b>lintang</b> "	(aku nanti pergi sama si <b>lintang</b> )
21.	" <b>lonte</b> baa?"	( <b>lonte</b> gimana?)
22.	"malam minggu kini mah, ndak <b>mancor</b> kalian?"	(sekarang malam minggu, kalian tidak <b>mancor</b> ?)
23.	"jadilah <b>ngocok</b> kan?"	(jadi dong <b>ngocok</b> kan?)
24.	"dima tingga <b>Fadhlan</b> ? awak dari <b>paris</b> "	(tinggal dimana <b>Fadhlan</b> ? Saya dari <b>paris</b> )
25.	" <b>punclaw</b> kuy"	( <b>punclaw</b> yuk)
26.	"malam minggu bisuak ado orgen di Indaruang, baoklah <b>pargoy</b> ka sinan"	(malam minggu besok ada organ tunggal di Indarung, bawa <b>pargoy</b> kamu ke sana)
27.	"bali <b>sabu</b> wak lah"	(beli <b>sabu</b> yuk)
28.	"ndeh tu pakai <b>skotlam</b> ang kini ko"	(duuh sekarang pakai <b>skotlam</b> dong kamu)
29.	"yang ma? Ante yang gala nyo Si <b>suga</b> tu?"	(yang mana? Tante yang gelarnya Si <b>suga</b> itu ya?)

## 1. Jenis Bahasa Slang yang Digunakan oleh Gen Z Sumatera Barat

### a. Abreviasi

Abreviasi atau singkatan adalah proses memendekkan kata dengan menggunakan satu kata atau kombinasi kata. Singkatan ini diucapkan dengan menyebut setiap hurufnya (Kridalaksana, 2010). Dalam penelitian ini, ditemukan adanya singkatan yang mengalami perubahan ortografis dan morfologis. Jenis singkatan ini sangat populer, tidak hanya di kalangan remaja di Kota Padang, tetapi juga di masyarakat umum, seperti singkatan *DPR* dan *RI*. Kreativitas remaja dalam menciptakan singkatan baru juga tercermin dari keinginan mereka. Beberapa singkatan yang sering digunakan oleh Gen Z di Sumatera Barat dapat dilihat pada Tabel 1.

Data (1) **BKT** merupakan sebuah singkatan dari nama sebuah daerah di Sumatra Barat, kepanjangan dari **BKT** adalah *Bukik Tinggi*. Singkatan ini dibentuk dengan pengekal huruf pertama di kata pertama, huruf terakhir di kata pertama, dan huruf pertama di kata kedua, yaitu *Bukik Tinggi*. Data (2) **JJS** merupakan singkatan dari *Jalan-Jalan Sanjo* yang artinya jalan-jalan sore. Kata ini biasanya digunakan untuk mengajak teman atau orang lain pergi jalan-jalan sore atau cari angin. Data (3) **KPT** merupakan singkatan dari *Kulik Pambaluk Tulang*. Kata ini memiliki makna konotatif dan biasanya digunakan untuk mengejek atau mencemooh orang yang badannya kurus. Arti dari *Kulik Pambaluk Tulang* dalam bahasa Indonesia adalah kulit pembalut tulang. Yang berarti kulit yang hanya melapisi tulang tidak ada daging atau lemak seperti orang-orang pada umumnya. Data (4) **LA** merupakan sebuah singkatan dari sebuah nama daerah di Sumatra Barat, yaitu *Lubuk Alung*. Data (5) **PKU** merupakan singkatan dari salah satu nama kota di Provinsi Riau yakni *Pekanbaru*, kata ini tidak hanya digunakan oleh remaja Kota Padang saja tapi beberapa daerah lain juga mengenal istilah nama ini. Alasan kenapa kata **PKU** cukup sering diucapkan karena di sana banyak masyarakat Minang yang merantau ke Pekanbaru. Data (6) **PYK** merupakan singkatan dari salah satu daerah di Sumatra Barat, yaitu *Payakumbuh*. Singkatan ini dibentuk dengan pemenggalan pada kata pertama dan ketiga pada satu kalimat. Berdasarkan bentuk yang menyesuaikan *Payakumbuh*. Akan tetapi kata **PYK** ini dapat ditafsirkan dalam makna yang berbeda, seperti **PYK** yang dimaknai *pyok* yang memiliki makna negatif, yaitu pelacur atau wanita pekerja seks komersial (PSK).

### b. Akronim

Akronim, menurut Kridalaksana (2010), adalah jenis kata yang dihasilkan dari pemendekan kata yang digabungkan sehingga memenuhi kaidah bahasa Indonesia. Namun, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017), kependekan adalah akronim yang dapat ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Beberapa akronim yang sering digunakan oleh Gen Z dapat dilihat pada Tabel 2.

Data (7) **Angku**, dalam bahasa Minangkabau kata **Angku** berarti kakek. Dalam kata slang **angku** adalah sebuah akronim dari kata *anjiang kurok* yang berarti anjing kurap. Kata ini bertujuan untuk mengumpat pada seseorang agar terdengar tidak terlalu kasar. Kata ini mengalami pemendekan kata dengan proses akronim dengan pengekal tiga huruf pada kata pertama ditambah dengan dua huruf pada kata kedua (**A+NG+KU**). Data (8) **ante** dalam bahasa Minang kata **ante** berarti tante. Akan tetapi kata slang **ante** adalah sebuah akronim dari kata *anjiang tengkak* yang berarti anjing pincang. Kata ini bertujuan untuk mengejek atau sebagai kata umpatan. Kata slang ini mengalami pemendekan kata dengan proses akronim dengan pengekal dua huruf pada kata pertama ditambah dengan dua huruf pada kata kedua (**AN+TE**). Data (9) **batagor** adalah sebuah nama makanan yang berasal dari Jawa Barat dan merupakan akronim dari *baso tahu goreng*. Akan tetapi maksud **batagor** dalam kata slang yang diujarkan oleh para remaja Kota Padang adalah *baruak tagak di gor* yang artinya monyet/beruk yang berdiri di GOR. Kata ini biasanya digunakan untuk mengejek atau sebagai sindiran. Kata ini mengalami pemendekan kata dengan proses akronim dengan pengekal dua huruf pertama di suku kata pertama, yaitu *baruak* ditambah dengan dua huruf suku kata kedua, yaitu *tagak di* dan suku kata terakhir, yaitu **GOR (ba+ta+GOR)**.

Data (10) **Buser** dalam kamus akronim bahasa Indonesia adalah *buru sergap* yang memiliki makna anggota polisi yang membantu kepala unit (KANIT) melakukan penyelidikan, pengejaran, dan penangkapan terhadap para pelaku kejahatan. Akan tetapi pada slang ini makna kata **buser** adalah singkatan dari *buruk sarengah*, kata ini diciptakan dengan tujuan untuk mengolok-olok sesama. Dalam kamus bahasa Minang-Indonesia arti kata *sarengah* adalah ketus atau judes. Maka makna dari *buruk sarengah* adalah sebuah sikap menanggapi dengan sikap atau cara yang kurang baik dan dengan perkataan yang kurang baik. Kata ini mengalami pemendekan kata dengan proses akronim dengan pengekal dua huruf pertama di suku kata pertama *buruk* ditambah dengan tiga huruf di suku kata kedua *sarengah*, pada suku kata kedua pengambilan

hurufnya tidak berurutan. Data (11) *candra* dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah bulan. Dalam agama Hindu, Candra adalah dewa bulan dan juga seorang Graha. Akan tetapi, dalam hal ini kata *candra* merupakan sebuah slang yang diciptakan oleh para kaum milenial melalui proses akronim, kata ini ditujukan kepada orang yang suka bepergian atau jalan-jalan. Kata slang ini merupakan akronim dari kata *candu raun* yang berarti suka atau hobi jalan-jalan.

Data (12) *cigun* merupakan *cirik gigi baun* arti dalam bahasa Indonesia adalah kotoran gigi bau. Kata ini mengalami pemendekan kata dengan proses akronim dengan pengekelan dua huruf pada suku kata pertama, satu huruf pada suku kata kedua, dan dua huruf suku kata terakhir (*CI+G+UN*). Data (13) *citra*, orang-orang mungkin akan berpikiran jika kata *citra* ini adalah nama orang atau nama sebuah merek produk kecantikan. Kata *citra* ini adalah sebuah slang yang diciptakan dari kata-kata *cirik tarapuang* yang mengambang di sungai atau dalam bahasa Indonesia adalah kotoran manusia yang terapung. *Citra* ini biasanya diujarkan ketika anak-anak atau para remaja tersebut sedang mandi-mandi di sungai lalu lewatlah *citra* ini bersamaan dengan air yang mengalir. Kata ini mengalami pemendekan kata dengan proses akronim dengan pengekelan dua huruf pada suku kata pertama ditambah dengan tiga huruf pada kata kedua. Data (14) *Gaboh* merupakan akronim dari *gadang bodoh*, arti dalam bahasa Indonesia adalah besar bodoh, makna dari kata ini adalah orang yang sudah besar tetapi masih bodoh atau tidak tahu apa-apa, maka dari itu teman-temannya akan mengejeknya dengan sebutan *gaboh*.

Data (15) *jerman*, merupakan akronim dari *jeruk manis*. *Jeruk manis* merupakan sebuah nama kompleks perumahan di Kota Padang. Persepsi umum kata *jerman* adalah sebuah nama negara yang berada di benua Eropa. Data (16) *kanslay* merupakan salah satu slang yang sudah banyak diketahui artinya oleh orang Sumatra Barat. Kata *kanslay* ini adalah sebuah akronim dari *kanai salayang* arti dalam bahasa Indonesia adalah orang yang memiliki gangguan jiwa atau orang stres. Data (17) Ini adalah akronim dari kata kasar. *Kanceh* adalah akronim dari *kancang cemeeh*, sebuah istilah yang berarti orang yang suka mencemooh. Tetapi kata ini sudah ada di Minangkabau. *Kanceh* merujuk pada perasaan kecewa atau kekecewaan (Balai Bahasa, 2009).

Data (18) *Kurlam* merupakan akronim dari kata *kurang lamak* atau dalam bahasa Indonesia adalah kurang enak, kata ini biasanya digunakan pada saat mencicipi atau memakan sebuah makanan jika makanan atau minuman yang dicicipi kurang enak. Data (19) *kutar* mungkin tidak hanya digunakan oleh para kaum milenial, para orang tua yang berumur 30—40 tahun juga mengenal istilah kata *kutar* ini. Kata ini adalah satu kata akronim dari *kurang taratik* atau dalam bahasa Indonesia kurang tata krama. Kata ini mengalami pemendekan kata dengan proses akronim dengan pengekelan dua huruf pada kosa kata pertama, yaitu *kurang*, ditambah dengan tiga huruf kosa kata kedua, yaitu *taratik* (*KU+TAR*). Data (20) *lintang* adalah sebuah garis maya yang bentuknya melingkari bumi ditarik dari arah barat hingga timur, atau garis khayal yang berfungsi menentukan lokasi di bumi terhadap garis khatulistiwa.” Akan tetapi kata slang “*lintang*” ini memiliki makna lain, kata slang ini diciptakan oleh kaum milenial untuk mengejek teman yang memiliki kulit gelap, dan merupakan akronim dari kata *kaliang buntang*.

Data (21) *lonte* sebenarnya memiliki makna yang negatif. Kata ini biasanya diartikan sebagai wanita seks bebas atau perempuan yang dianggap pelacur, jalang, pelakor, cabe-cabean, ayam kampus, wanita panggilan atau pelaku tindak asusila. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasanya digunakan sebagai kata makian atau umpatan. Ada yang berpendapat bahwa kata *lonte* ini merupakan serapan dari bahasa Belanda *loon* yang berarti upah dan *tje* yang berarti kecil atau kesayangan, lantas kata *loontje* ini diserap ke dalam bahasa Minangkabau untuk menyebut perempuan yang melayani laki-laki hidung belang. Kata ini mulai sering digunakan dalam bahasa Minangkabau pada abad ke-19 atau awal abad 20. Akan tetapi kata *Lonte* dalam hal ini bermakna positif, kata ini diciptakan oleh kaum milenial Kota Padang untuk menyingkat nama makanan. Makanan yang dimaksud adalah *lontong sate* atau *lontong telur*. Data (22) *mancor* jika artikan ke dalam bahasa Indonesia adalah mencor. Akan tetapi, pada kasus ini kata *mancor* tidak memiliki arti mancoring. Kata *mancor* tercipta dari kata *mancari organ* yang dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia sebagai mencari organ tunggal. Kegiatan ini ada kaitannya dengan *pargoy*, jika *pargoy* adalah sebuah geng atau sekumpulan anak muda yang suka goyang, kata *mancor* adalah sebuah kegiatan mencari organ tunggal entah itu di acara pesta *baralek* atau organ tunggal pemuda. Data (23) *ngocok* mungkin bagi sebagian orang memiliki makna yang negatif, dalam KBBI, *ngocok* diartikan sebagai suatu aktivitas mengguncang atau mengocok sesuatu. Kata slang ini merupakan sebuah akronim dari kata *ngopi coklat* salah satu nama tempat nongkrong yang menyajikan minuman kopi dan coklat.

Data (24) *paris*, diketahui banyak orang adalah sebuah ibukota negara Prancis. Namun bagi kaum milenial Kota Padang, kata *paris* merupakan sebuah akronim dari nama salah satu daerah di Sumatra Barat, yaitu *Pariaman sekitar*. Data (25) *punclaw* merupakan sebuah akronim dari *puncak lawang*. Puncak lawang merupakan sebuah nama tempat di daerah Agam, Sumatra Barat. Puncak lawang juga merupakan sebuah

tempat wisata alam dataran tinggi dengan ketinggian 1.210 mdpl. Data (26) *pargoy* mungkin sudah tidak asing lagi bagi oleh kebanyakan orang yang bukan orang Padang. Kata *pargoy* merupakan sebuah kata yang tercipta karena proses akronim, yakni dari kata *partai goyang*. Arti kata *pargoy* sebenarnya adalah sebuah geng atau sekumpulan anak muda yang suka bergoyang di acara organ tunggal atau di tempat pesta. *Partai goyang* ini terdiri atas beberapa anggota dan ketua. Anggota dari partai goyang akan mencari informasi mengenai lokasi acara organ tunggal, lalu mereka akan pergi untuk bergoyang atau berjoget yang gerakannya dipimpin oleh ketua *pargoy*. Data (27) *sabu*, kata ini memiliki makna yang negatif, yaitu sebuah narkoba yang berbentuk seperti pecahan kaca atau batu putih kebiruan mengilat. Kata *sabu* juga dapat merujuk pada masakan Jepang, makna lainnya adalah *sabu* merupakan nama suku yang mendiami pulau Sawu di Nusa Tenggara Timur. Akan tetapi dalam hal ini *sabu* merupakan sebuah akronim dari *sala bulek*. *Sala bulek* merupakan sebuah nama makanan khas dari daerah Pariaman, Sumatra Barat.

Data (28) *skotlam* dapat di artikan sebagai celana dalam yang basah. Kata ini diciptakan semata-mata hanya sebagai candaan atau cemoohan antar sesama saja. Kata *skotlam* adalah singkatan dari *skotok lambok*. Slang ini mengalami salah satu proses pemendekan kata yakni akronim, dengan pengeklaman empat huruf suku kata pertama ditambah dengan tiga huruf suku kata kedua dari setiap kata yang membentuk konsep itu, yaitu kata pertama *skotok* dan kata kedua, yaitu *lambok* (**SKOT+LAM**). Kata *skotok* sendiri juga merupakan sebuah singkatan yakni *sarawa kotok*, yang artinya celana pendek atau celana kolor. Dan kata *lambok* berarti lembap atau basah. Data (29) *suga*, kata ini merupakan akronim dari *susu gadang* yang berarti payudara besar. Kata ini memiliki makna konotatif yang mana seseorang dapat mengalami pelecehan verbal, kata ini diciptakan untuk mencemooh atau menertawakan atau hanya sebagai candaan dengan sasarannya adalah perempuan yang memiliki payudara yang besar.

## 2. Makna Bahasa Slang yang Digunakan oleh Gen Z Sumatera Barat

Adanya bahasa gaul yang tercipta akibat proses abreviasi dan akronim terdapat bahasa baru yang belum diketahui banyak orang serta kata tersebut dapat bermakna positif dan negatif, pada data yang telah dianalisis tersebut terdapat 15 kata dengan makna negatif dan 14 kata dengan makna positif.

### a. Slang Makna Positif

- (1) *Si Dinda maajak ka BKT hari rabu, pai ka pasa lereang.*  
(Dinda ngajak ke *Bukik Tinggi* hari rabu, pergi ke pasar lereng)
- (2) *Aden patang pai JJS jo cewek den dang.*  
(aku kemaren pergi *Jalan Jalan Sore* dengan pacarku)
- (3) *Minggu bisuak ka LA wak lah, ka tampek yang sadang viral tu a.*  
(Minggu depan ke *Lubuk Alung* yuk, ke tempat yang sedang viral itu)
- (4) *Weeh anak PKU tibo dang.*  
(weeh anak *PeKan BarU* datang)
- (5) *Oalah dari PYK uni.*  
(olah dari *PaYaKumbuh* Uni)
- (15) *Kawanan beko ka Jerman yo.*  
(temani nanti ke *jeruk manis* ya)
- (18) *Kurlam kalau den.*  
(*kurang lamak* (kurang enak) kalau menurut ku)
- (21) *Lonte baa?*  
(*lontong sate* gimana?)
- (22) *Malam minggu kini mah, ndak mancor kalian?"*  
(sekarang malam minggu, kalian tidak *mancari orgen* (mencari orgen)?)"

- (23) *Jadilah ngocok kan?*  
(jadi dong *ngopi coklat* kan?)
- (24) *Dima tinggal Fadhlhan? Awak dari paris.*  
(tinggal dimana Fadhlhan? Saya dari *pariaman sekitar*)
- (25) *Punclaw kuy.*  
(*puncak lawang* yuk)
- (26) *Malam minggu bisuak ado orgen di Indaruang, baoklah pargoy ka sinan.*  
(malam minggu besok ada organ tunggal di Indarung, bawa *partai goyang* kamu ke sana)
- (28) *Bali sabu wak lah.*  
(beli *sala bulek* yuk)

Pada data (1), (3), (4), (5), (6), (15), dan (25) terdapat slang dari singkatan-singkatan nama daerah yang berarti kata slang yang diciptakan dan digunakan ini merupakan sebuah slang yang memiliki makna positif. Data (2) dan (22) merupakan slang dari singkatan sebuah aktivitas, pada data (2) terdapat kata **JJS** yang mana arti dari kata ini adalah *jalan-jalan sanjo* atau dalam bahasa Indonesia adalah jalan-jalan sore. Pada data (22) terdapat kata slang **mancor** arti dari kata ini adalah mencari di mana ada pesta atau organ tunggal atau dangdutan. Pada data (21) dan (28) merupakan singkatan dari nama makanan, seperti data (21) terdapat kata **lonte**, kata ini adalah singkatan dari sebuah nama makanan, yaitu *lontong sate*. Secara harfiah kata *lonte* merupakan kata negatif, tetapi berubah makna menjadi positif karena makna yang dimaksud adalah lontong sate. Data (28) terdapat kata **sabu** yang mana kata ini adalah sebuah singkatan nama makanan, yaitu *sala bulek*. *Sala bulek* ini merupakan sebuah makanan khas dari Pariaman. Secara harfiah kata *sabu* merupakan kata negatif, tetapi berubah makna menjadi positif karena makna yang dimaksud adalah *sala bulek*.

#### b. Slang Makna Negatif

- (3) *“Oi iyo mah, KPT namonyo tu mah dang.*  
(Oi iya ya, **Kulit Pembalut Tulang** namanya itu)
- (7) *Ndeh angku kan alah ambo kecekan tadi ka angku nak.*  
(**Anjing kurap** kan sudah saya bilang tadi ke **angku**)
- (8) *Kama ante lai?*  
(kemana **anjing tengkak (pincang)?**)
- (9) *Ang mode batagor ang den caliak-caliak, tagak-tagak se karajo ang nampak.*  
(kamu seperti **baruak tagak di gor (monyet berdiri di gor)** dilihat-lihat, berdiri saja kerjaan kamu)
- (10) *Buser se paja tu dari tadi den caliak.*  
(**buruk serengeh (sikap judes)** saja dia dari tadi saya lihat)
- (11) *Pai kama ang lai, candra bana ang mah tanang lah siko lu a.*  
(kamu mau kemana lagi, **candu raun (hobi jalan-jalan)** banget kamu di sini dulu)
- (12) *Lai gosok gigi ang ko? cigun ang a.*  
(Kamu gosok gigi ga sih? **cirik gigi baun (tahi gigi bau)** kamu tu)
- (13) *Awaw awaw ado citra lewat, jan mandi sinan pindah.*  
(Awaw awaw ada **cirik tarapuang (kotoran/tahi terapung)** lewat, jangan mandi di sana pindah)
- (14) *Ado ang nampak si gaboh Ron?*  
(Kamu ada liat si **gadang bodoh (besar bodoh)** gak Ron?)

- (16) *Kanslay paja ko nampak e, agak lain lo parangai nyo.*  
(*Kanai salayang (stres)* dia kelihatannya, agak lain perangnya)
- (17) *Kanceh bana ang mah ncu.*  
(*Kancang cemeeh (suka cemooh)* banget kamu ncu)
- (19) *Kutar bana paja ko, takantuik di muko urang rami.*  
(*Kurang taratik (kurang tata krama)* banget kamu ini, kentut di depan orang rame)
- (20) *Den beko pai jo si lintang.*  
(Aku nanti pergi sama si *kaliang buntang (kulit hitam)*)
- (28) *Ndeh tu pakai skotlam ang kini ko.*  
(Duh, sekarang pakai *skotlam* dong kamu)
- (29) *Yang ma? Ante yang gala nyo Si suga tu?*  
(yang mana? Tante yang gelarnya Si *suga* itu, ya?)

Pada data (3), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (16), (17), (19), (20), (28), dan (29) merupakan slang yang mengandung makna negatif karena terdapat sindiran, cacian, dan kata cemoohan. Seperti data (7), (8), (9) terdapat kata slang yang menggunakan nama binatang. Pada data (14), (20), dan (29) terdapat slang yang menggunakan kata menghina seseorang. Pada umumnya data tersebut mengandung makna negatif.

### 3. Faktor-Faktor Penggunaan Bahasa Slang yang Digunakan oleh Gen Z Sumatera Barat

Menurut Noviatry (2015), faktor-faktor yang menyebabkan suatu bahasa digunakan dalam keseharian, antara lain: pertama, media sosial. Mayoritas pengguna media sosial adalah dari kalangan remaja. Dalam hal ini, satu remaja akan meniru bahasa gaul yang diutarakan oleh remaja lainnya sehingga terjadilah pertukaran dan penyebaran bahasa tersebut. Kedua, lingkungan. Peran lingkungan sebagai media untuk bermasyarakat memungkinkan untuk terjadinya komunikasi di dalamnya. Dalam berkomunikasi, seseorang dapat meniru bahasa yang digunakan baik oleh teman sebayanya, keluarganya, ataupun orang lain.

Maraknya penggunaan bahasa slang di kalangan Gen Z di Sumatera Barat adalah karena faktor perkembangan zaman. Hal ini telah disebutkan juga oleh Astuti (2014) dalam penelitiannya. Selain itu, penggunaan dua variasi bahasa (abreviasi dan akronim) tersebut juga disebabkan oleh anggapan orang-orang terhadap penggunaannya yang dianggap modern dan gaul. Namun, abreviasi dan akronim sering kali tidak sesuai dengan EYD sehingga menimbulkan kesalahpahaman terutama di kalangan orang dewasa. Kata-kata baru yang timbul dari proses bahasa tersebut tidak jarang dipahami negatif. Meskipun demikian, akronim tersebut mudah tersebar di kalangan Gen Z.

### D. Penutup

Sebagai simpulan, variasi dan proses pembentukan bahasa slang oleh Gen Z Sumatera Barat terdapat dua jenis yang pertama adalah slang jenis abreviasi dan yang kedua adalah slang jenis akronim. Jenis slang yang pertama abreviasi dapat diamati pada data (1) hingga (6), sedangkan slang jenis akronim dapat dilihat dari data (7) hingga (29). Makna dari slang yang digunakan oleh para Gen Z Sumatera Barat terdapat dua makna, yang pertama slang yang mengandung makna positif dan slang yang mengandung makna negatif. Slang dengan makna positif berjumlah 14 data yang secara umum slang tersebut adalah singkatan dari beberapa nama daerah, sedangkan slang dengan makna negatif berjumlah 15 data yang secara umum slang tersebut adalah singkatan dari kata sindiran, cacian, makian, dan cemoohan.

Faktor-faktor penggunaan bahasa slang oleh Gen Z Sumatera Barat adalah faktor sosial, dan selanjutnya adalah perkembangan jaman yang semakin berkembang, ingin dianggap modern gaul, dan mengikuti perkembangan jaman. Pemendekan kata yang menghasilkan singkatan dan akronim bisa berdampak baik atau buruk. Bentuk kata baru dari proses ini bisa memperkaya bahasa, tapi harus dipastikan tidak menghambat komunikasi. Penggunaan kata slang yang berbentuk kata negatif sebaiknya tidak diucapkan atau diujarkan kepada orang lain karena dapat terjadinya sebuah kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

## Daftar Pustaka

- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 6(1), 120–135. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.43270>
- Astuti, N. (2014). Singkatan dan Akronim di Kalangan Remaja di Kota Bandung. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 2(1), 1–10. [https://ejournal.upi.edu/index.php/BS\\_Antologi\\_Ind/article/view/516](https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/516)
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Leony, A. (2015). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Ekalestari, S., Barus, E., Hasibuan, A., & Ananda, T. (2022). Penggunaan Abreviasi dan Akronim dalam Berkomunikasi oleh Pengguna Media Sosial. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 135–141. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1146>
- Febrina, R., & Wahyuni, S. (2022). Istilah yang Digunakan Gubernur Sumatera Barat dalam Mengatasi Penyebaran Covid-19. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 453–472. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.320>
- Florian, C. (2005). *Sociolinguistics: The Study of Speakers' Choices*. Cambridge University Press.
- Hajjah, F., & Kesuma, T. M. J. (2023). Proses Pembentukan Slang Ceindan di kota Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 763–780. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.722>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)*. (2017). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Carasvatibooks.
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lutviana, R., & Mafulah, S. (2021). The Use of Slang Words in Online Learning Context of EFL Class. *EnJourMe (English Journal of Merdeka): Culture, Language, and Teaching of English*, 6(1), 55–62. <https://doi.org/10.26905/enjourme.v6i1.6118>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
- Noviatri, N. (2015). Singkatan dan Akronim dalam Surat Kabar: Kajian Bentuk dan Proses. *Jurnal Arbitrer*, 2(1), 28–43. <https://doi.org/10.25077/ar.2.1.28-43.2015>
- Rahmah, F. A., & Khasanah, I. (2023). Kreativitas Generasi Z Menggunakan Bahasa Prokem dalam Berkomunikasi pada Aplikasi Tiktok. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 827–840. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.675>
- Setiawan, H. (2019). Bahasa Slang di Angkringan Kabupaten Ponorogo. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 137–148. <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/190>
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sumarsono, & Paina, P. (2017). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Tasyarasita, A. Z., Duhita, M. E., Yulianti, W., & Yustanto, H. (2023). Ragam Bahasa Slang oleh Remaja Gen Z Pada Media Sosial Tiktok (Kajian Sosiolinguistik). *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(2), 98–109. <https://jurnal.uns.ac.id/transling/article/view/74673>
- Winarno, A. (1991). *Kamus Singkatan dan Akronim Baru dan Lama*. Kanisius.

